

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis mendalam mengenai rasionalitas resistensi dan dinamika komunikasi petani tembakau di Desa Brabo dalam menyikapi kemitraan PT Djarum, penelitian ini menyimpulkan tiga hal sebagai berikut:

1. **Pemaknaan Petani terhadap Realitas Kemitraan.** Pemaknaan petani terhadap kemitraan yang awalnya berupa harapan, menjadi sebuah kerentanan. Berbeda dengan narasi formal perusahaan yang menempatkan kemitraan sebagai solusi kesejahteraan, para petani tembakau di Desa Brabo memaknai realitas kemitraan PT Djarum sebagai relasi yang melanggar ekspektasi (*expectancy violation*) karena ketidakpastian harga dasar dan nihilnya ikatan modal saprodi yang pernah mereka rasakan pada mitra sebelumnya. Akibatnya keputusan untuk melawan tidak dimaknai oleh petani sebagai pembangkangan moral karena telah melanggar kontrak, melainkan sebagai mekanisme pertahanan ekonomi keluarga yang rasional. Petani merekonstruksi makna wanprestasi menjadi strategi bertahan hidup untuk melindungi aset rumah tangga mereka dari kerugian sistemik.
2. **Proses Komunikasi Rembugan sebagai Mekanisme *Gathering Power*.** Keputusan resistensi tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan terkonstruksi melalui dinamika komunikasi yang bertahap. Proses ini dimulai dari komunikasi sunyi, berupa pengamatan visual rekan sejawat yang tidak mempersiapkan hasil panennya dalam kemasan khusus kemitraan, kemudian berkembang menjadi interaksi verbal untuk validasi keberanian dengan metode “tanglet-tanglet”. Melalui forum-forum internal seperti rembugan di gardu sawah dan teras rumah terbentuk proses penggalangan kekuatan (*Gathering Power*). Komunikasi antarpribadi berfungsi sebagai katalisator yang mengubah keresahan ekonomi individual menjadi keberani kolektif. Dalam perspektif *Coordinated*

Management of Meaning (CMM), interaksi ini berhasil mengoordinasikan makna baru di tingkat komunitas bahwa ketidakpatuhan terhadap mitra adalah tindakan wajar yang mendapat legitimasi sosial.

3. **Polarisasi Strategi Resistensi dari Kepatuhan Palsu hingga Penolakan Terbuka.** Ragam strategi resistensi yang dilakukan oleh para petani tembakau terhadap dinamika kemitraan cukup bervariasi, petani terpolarisasi dalam dua spektrum utama. Pada level strategi tertutup, resistensi mewujud dalam Politik Kepatuhan Palsu (*False Compliance*), di mana petani menampilkan kepatuhan administratif di panggung demi keamanan bermitra, namun melakukan pembangkangan taktis di belakang layar melalui setor parsial dan siasat mengulur waktu (*foot-dragging*). Sejalan dengan konsep James C. Scott, ketika desakan ekonomi memuncak, resistensi ini bergerak menjadi sebuah penolakan terbuka. Petani secara intensional memutus hubungan kemitraan dan menjual hasil panen ke pasar bebas sebagai upaya dalam merebut kembali kontrol (*reclaiming control*) atas aset ekonomi mereka.

5.2 Implikasi teoretis (Novelty)

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan studi komunikasi dalam pertanian, dengan menunjukkan bahwa resistensi bukan sekedar fenomena ekonomi politik, melainkan fenomena komunikasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa jaringan komunikasi informal (rembugan petani) mampu mengalahkan kontrak formal perusahaan besar. Teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM) terbukti relevan menjelaskan bagaimana narasi ketidakadilan yang dikoordinasikan secara kolektif mampu menggeser norma kepatuhan menjadi norma perlawanan.

5.3 Saran

1. **Bagi Perusahaan Mitra (PT Djarum).** Perlu adanya konstruksi ulang pada komunikasi kemitraan.
 - **Transparansi Grading dan Harga Tembakau.** Perusahaan perlu membuka ruang transparansi yang lebih lebar dalam proses penentuan

grading dan harga. Ketertutupan ini memicu hilangnya kepercayaan petani terhadap kemitraan.

- **Pendekatan yang Lebih Humanis.** Petugas lapangan selayaknya tidak hanya hadir sebagai pengawas instruksional, tetapi juga membangun bonding emosional. Komunikasi yang humanis diperlukan untuk mereduksi bentuk resistensi tersembunyi yang selama ini dilakukan petani.

2. **Bagi Petani Tembakau** diharapkan transformasi rembugan-rembugan informal menjadi kekuatan yang lebih terorganisir.

- **Membentuk Kelompok Tani Desa.** Forum-forum informal di gardu atau teras rumah sebaiknya dioptimalkan menjadi konsolidasi resmi melalui kelompok tani desa. Hal ini penting untuk membangun posisi tawar yang lebih kuat, sehingga resistensi tidak hanya berbentuk obrolan diam-diam.

3. **Bagi peneliti selanjutnya.** Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis, yakni ketiadaan perspektif dari sisi petugas lapangan (PT Djarum) akibat kendala aksesibilitas dan ketertutupan birokrasi perusahaan. Absennya data ini menyebabkan temuan penelitian cenderung merepresentasikan konstruksi realitas subjektif dari sudut pandang petani semata (*one-sided perspective*). Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar riset selanjutnya dapat:

- **Menggali Perspektif Petugas Lapangan:** Diharapkan peneliti mendatang dapat memiliki akses kepada petugas lapangan atau manajemen kemitraan untuk mendapatkan gambaran komunikasi yang lebih berimbang (*cover both sides*). Perspektif ini penting untuk memverifikasi apakah bentuk resistensi petani sebenarnya disadari, dibiarkan, atau justru tidak diketahui oleh pihak perusahaan.
- **Mengembangkan pada Komoditas Lain:** Peneliti lain dapat menerapkan pisau analisis resistensi James C. Scott pada skema kemitraan komoditas pertanian lain yang memiliki karakteristik kontrak berbeda, untuk melihat apakah pola resistensi yang muncul memiliki kesamaan spektrum.